

## BAB II

### KONSEP PAKAIAN DAN TEORI SEMANTIK

#### A. Gambaran Umum tentang Pakaian

##### 1. Pengertian Pakaian

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh: Anak SD pakai seragam merah putih. Dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, contoh; Es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi<sup>1</sup>.

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian bersinonim dengan kata *busana*. Namun kata pakaian mempunyai konotasi lebih umum daripada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

##### 2. Fungsi Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian,

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online [ebsoft.web.id](http://ebsoft.web.id). sub kata *pakaian*.

karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakainya. Berdasarkan uraian di atas, pakaian yang digunakan oleh seseorang haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menyebabkan masalah bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Diantara fungsi pakaian adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

a. Menutupi Aurat Manusia

Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang.

Aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dari lawan jenis. Aurat berhubungan dengan rasa malu pada manusia, sehingga orang yang tidak menutup auratnya dengan baik bisa dianggap sebagai orang yang tidak tahu malu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

b. Pelindung Tubuh Manusia

Penggunaan pakaian yang baik akan mampu melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh negatif pada manusia.

Contohnya seperti perlindungan tubuh dari terik matahari, hujan, hawa dingin, hawa panas, debu, kotoran, dan lain sebagainya. Tubuh yang tidak tertutupi pakaian dengan baik bisa mudah terkena penyakit dan juga lebih mudah kotor. Tentu saja pakaian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tubuh terlindungi secara maksimal.

c. Simbol Status Manusia

---

<sup>2</sup>Abdul Aziz Amr, *al-Libas wa al-Zinah fi Syari'ati al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah 1403 H. 27-30

Dalam tingkatan status masyarakat, pakaian bisa memperlihatkan tingkat status seseorang. Misalnya saja dalam dunia militer pakaian jenderal dibuat berbeda dengan pakaian prajurit biasa sehingga mudah untuk dikenali. Selain dalam dunia militer, dalam lingkungan kerajaan, lingkungan pemerintahan, lingkungan adat, bahkan lingkungan masyarakat umum biasa pun juga bisa memiliki pakaian-pakaian tertentu sebagai pembeda status tingkatan manusia yang satu dengan yang lainnya.

d. Penunjuk Identitas Manusia

Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui pakaian yang dikenakan. Bisa lewat tulisan pada pakaian, aksesoris pakaian, model pakaian, warna, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki gengsi yang tinggi tentu saja akan berupaya mengenakan pakaian yang sedang trend atau populer di kalangannya walaupun harganya mahal.

e. Perhiasan Manusia

Seseorang bisa tampil lebih menarik jika mengenakan pakaian yang tepat. Ditambah lagi dengan aksesoris pakaian dan juga ditunjang dengan perbaikan penampilan diri dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang-orang yang ada di sekitarnya.

f. Membantu Kegiatan / Pekerjaan Manusia.

Pekerjaan tertentu akan menjadi lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus. Contohnya seperti pakaian

menyelam yang cocok untuk digunakan pada kegiatan diving di laut, pakaian loreng tentara yang cocok untuk memanipulasi pandangan musuh, pakaian anti api bagi para pembalap, pakaian badut untuk orang yang hendak menghibur anak-anak, dan lain sebagainya.

g. Menghilangkan Perbedaan Antar Manusia

Penggunaan baju seragam yang sama pada banyak orang bisa menguragi perbedaan di antara orang-orang tersebut, seperti seragam sekolah dan lain sebagainya. Salah satu contoh yang paling nyata adalah penggunaan pakaian *ihram (muhrim)* pada orang-orang yang melaksanakan ibadah umrah atau ibadah haji di Kota Mekah. Setiap orang akan menggunakan pakaian yang sama (laki-laki) sehingga setiap orang akan merasa sederajat, tidak ada perbedaan. Yang menjadi pembeda adalah ketakwaannya saja terhadap Allah SWT.

3. Pakaian sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk fisik yang berbeda. Keindahan tubuh yang terbuka dapat menarik siapa pun untuk melihatnya. Hal ini tidak bisa dihindari, sebab secara naluriah manusia menyukai keindahan dan mudah penasaran kepada sesuatu yang tidak biasa.

Pakaian (sandang) merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain makan (pangan) dan tempat bernaung (papan). Tiga

kebutuhan dasar ini tidak akan pernah bisa terlepas dari manusia. Secara naluriah manusia butuh untuk melindungi tubuhnya dari sengatan panas, dinginnya cuaca maupun hembusan angin dan hujan. Salah satu bentuk perlindungan diri tersebut adalah dengan mengenakan penutup tubuh atau lebih praktisnya dengan mengenakan pakaian. Bila binatang mempunyai kulit dan bulu-bulu tebal untuk melindungi tubuhnya, maka manusia mempunyai pakaian yang beraneka ragam dan model.

Pakaian menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *barang apa yg dipakai* (baju, celana dan sebagainya). Istilah pakaian kemudian disamakan dengan busana. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu *bhusana* yang mempunyai konotasi pakaian yang bagus atau indah yaitu *pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan*<sup>3</sup>. Pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Kata busana lebih khusus, dipakai untuk pakaian yang tampak dari luar, sedangkan kata pakaian cakupannya lebih umum.

Berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Ketika auratnya terbuka, maka dalam dirinya akan ada dorongan untuk menutupinya. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi dasar pakaian mulai bergeser. Pakaian yang semula berfungsi untuk menutupi keindahan

---

<sup>3</sup>Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Jaringan Luar, <http://cbsoft.web.id>

tubuh, melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang di masyarakat, sehingga dalam hal ini semakin indah atau pun mahal pakaian seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya. Seorang publik figur tentu akan menggunakan pakaian yang akan tampak indah dan glamour jika dikenakan di hadapan publik, meski akan berbeda keadaannya ketika di rumah atau bahkan di kamar. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian ternyata tidak hanya untuk menutupi aurat tubuh, tetapi lebih dari itu fungsi pakaian bergeser untuk menutupi apa yang kurang pantas untuk ditampakkan serta untuk harga diri<sup>4</sup>.

Lebih lanjut, pakaian juga dianggap sebagai sebuah mode atau aksesoris serta produk budaya dalam masyarakat tertentu (baca; pakaian adat) dan bahkan dalam Islam pakaian merupakan bagian dari ajaran agama yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, oleh karenanya aturan berpakaian dalam Islam bersifat mengikat karena merupakan bagian dari ajaran agama (syari'ah).

Model-model pakaian dalam sebuah masyarakat tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika dalam ajaran Islam pakaian termasuk ajaran syari'ah, maka dalam budaya barat mungkin berbeda. Dalam budaya barat pakaian merupakan salah satu lambang status sosial, produk seni dan merupakan bagian dari ideologi sekulerisme. Bahkan fungsi pakaian pun telah berubah, bukan lagi untuk menutup aurat

---

<sup>4</sup> Andi Muhammad Arief, *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia*, (Solo: Maktabah Ta'awunyah, 2008), 25

(menurut Islam). Perbedaan ini merupakan realitas yang mungkin dapat bersinggungan atau bahkan dianggap bertentangan idealitas ideologi tertentu baik ideologi agama, bangsa dan negara. Pakaian laki-laki dan perempuan berbeda, meski berfungsi sama namun pakaian keduanya tidak bisa dibalik. Atau model yang satu kurang tepat jika diaplikasikan terhadap lawan jenisnya. Model pakaian masyarakat Arab, Eropa, Asia dan sebagainya akan berbeda satu sama lain. Hal ini bisa jadi disebabkan karena cuaca, budaya, dan kebutuhan pakaian berbeda. Di sisi lain ideologi masyarakat juga seringkali turut andil dalam terciptanya mode pakaian<sup>5</sup>.

## B. Pengertian *Libās*, *Śiyāb* dan *Sarābīl*

Dalam agama Islam, pakaian bukan saja sebagai pelindung tubuh dan perhiasan lahir, tapi lebih dari itu, pakaian merupakan bagian dari syari‘at yang aturannya telah diberi batasan-batasan dalam kitab sucinya. Ketentuan berpakaian dalam Islam telah banyak dirumuskan oleh para ulama baik yang bersumber dari al-Qur‘an maupun *al-Hadis*. Adapun pengertian masing-masing dari *libas*, *siyab* dan *sarabil* adalah sebagai berikut;

### 1. *Libās*

*Libās* merupakan kosakata bahasa Arab yang bermakna leksikal pakaian. Dalam *Lisān al-Arab* disebutkan ada beberapa macam makna

---

<sup>5</sup> Khalis Ahmad dkk, *Libas Syahrur; Teori batas*, (Bandung: Aksara, 2012), 35

untuk *libās* yaitu, memakai (*albasa, labisa*), mencampur (*khalāṭa, labasa*), penutup (*gisyā'*), menenangkan (*al-sakan*) dan lain sebagainya<sup>6</sup>. Dari beberapa makna dasar ini bisa diketahui bahwasanya *libās* mempunyai makna yang beragam tergantung di mana kata itu diletakkan. Maka maknanya akan mengikuti konteksnya (*siyāq al-kalam*).

Secara leksikal, akar kata *lam-ba'-sin* mempunyai dua makna dasar yaitu, *labasa labsan* yang berarti mencampur, *labisa lubsan* yang berarti memakai penutup dengan sesuatu<sup>7</sup>. Untuk mengatakan pakaian, orang Arab menggunakan kata *libās*.

## 2. *Šiyāb*

*Šiyāb* merupakan bentuk plural dari kata *šaub* yang berarti sesuatu yang dipakai. Akar kata *sa'-wawu-ba'*, *šāba yašūbu šaub* mempunyai makna dasar kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula<sup>8</sup> atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Seperti pakaian, menurut *al-Rāghib al-isfahāni* yang dikutip Quraish shihab ide dasarnya adalah adanya bahan-bahan pakaian untuk dipakai. Bahan-bahan pakaian yang terbuat dari benang dipintal menjadi kain yang dipakai untuk menutup tubuh. Karena kesesuaian dengan ide dasar inilah kemudian pakaian disebut *šaub*.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ibn Mazūr, *Lisān al'Arab*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1997), 3986-3987

<sup>7</sup> Jumhūriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīth*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 812-813

<sup>8</sup> Mujamma' Lughah, *al-Mu'jam al-wasit*, h. 102

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001, 156

Ibn Manzur menyebutkan beberapa makna *ṣaub* diantaranya; kembali (*raja'a*), datang dan berkumpul (*jā'a wa ijtama'a*), memberi hadiah/pahala (*aṣāba*), penuh (*imtala'a*), mengganti (*'awwaḍa*), pakaian (*ṣiyāb, ṣaub*) dan lain sebagainya<sup>10</sup>. Perbedaan makna ini akan teridentifikasi sesuai kata yang mengiringinya.

### 3. *Sarābīl*

*Sarābīl* merupakan bentuk plural dari kata *sirbāl* yang berasal dari kata kerja *sarbala*. Kata *sirbāl* mempunyai arti gamis, baju besi, dan ada pula yang mengatakan *segala sesuatu yang dipakai disebut sirbāl*. Hal ini menyebabkan kata *sirbāl* juga dipakai sebagai *kināyah* dari kata *Khalifah*<sup>11</sup>. Dalam percakapan sehari-hari kata *sirbāl* jarang digunakan oleh orang Arab.

Ada banyak cara bagaimana seseorang memahami makna dari sebuah kata asing. Yang paling sederhana dan paling umum, namun sayang kurang dapat diandalkan, adalah dengan memberikan padanan kata dalam bahasa orang itu sendiri<sup>12</sup>. Menarik kesimpulan dengan persamaan atau padanan kata dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain seringkali mengakibatkan perbedaan sudut pandang. Sehingga kata yang dimaksud akan terdistorsi dengan mengurangi maksud atau menambahkannya. Di dalam al-Qur'an

<sup>10</sup> Ibn Mazūr, *Lisān al'Arab*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1997), 518-519

<sup>11</sup> Berdasarkan pernyataan Usman bin Affan RA. لا أظع سربالا سربلنيه الله تعالى (saya tidak akan melepaskan apa yang telah dipakaikan Allah kepadaku). Yang dimaksud dengan ucapan ini adalah Usman tidak akan melepaskan jabatan Khilafah yang telah diamanatkan. Lih. *Lisan al-Arab*, 1983

<sup>12</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 29

banyak sekali contoh kata yang sekilas mempunyai makna serupa namun sebenarnya tidak sama, seperti kata *ibil* dan *jamal*, *ba'īr* yang sekilas berarti unta, *libās* dan *siyāb* yang berarti pakaian dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya makna yang terkandung dalam satu kata, maka dalam penelitian ini tugas penulis adalah meneliti maksud makna dalam setiap konteks ayat. Dalam identifikasi ini metode yang akan diterapkan adalah metode analisis semantik. Kata-kata dan kalimat terjemahan umumnya bersifat memihak atau tergantung pada pra-konsepsi Sang Penerjemah. Kata dan kalimat terjemahan tersebut dapat memberikan petunjuk secara garis besar terhadap langkah pertama yang masih meraburaba. Bahkan seringkali kalimat terjemahan belum mewakili maksud dari al-Qur'an. Dan dalam kasus tertentu kata dan kalimat terjemahan tidak mampu memberikan dasar yang dapat diandalkan untuk membicarakan struktur pandangan menyeluruh dari konsep al-Qur'an.

Sebuah bahasa mempunyai sudut pandang tersendiri mengenai suatu konsep. Bahkan bentuk pengalaman umum yang sama biasanya dipisahkan dengan bahasa yang berbeda, cara yang berbeda dan situasi yang berbeda maka kosakata yang digunakan pun akan berbeda. Beberapa bahasa cenderung mengisolasi beberapa kategori esensial. Tiap-tiap bahasa memiliki caranya sendiri yang khas dalam mengelompokkan unit-unit yang diisolasi ke dalam jumlah tertentu, yang berbeda satu sama lain.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, 13

## C. Semantik

### 1. Definisi Semantik

Kata “semantik”, secara etimologis berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti “tanda” dan *semainein* yang berarti “bermakna”. Ia juga mengandung arti *to signify* atau “memaknai”, sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.<sup>14</sup> Semantik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.

Semantik adalah penelitian makna yang membahas tentang bagaimana permulaan adanya makna sesuatu, misalnya sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna.

Secara garis besar semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, atau dalam bahasa Perancis *Semantique*, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda), atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Dalam bahasa Arab istilah semantik disebut *Ilm al-Dalālah*.

Orang yang pertama menggunakan istilah semantik ini adalah M. Breal –

---

<sup>14</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung. Sinar Baru Algensindo: Cet. IV, 2011), 15.

seorang ilmuwan Perancis- pada tahun 1882<sup>15</sup>. Kemudian istilah semantik digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (lingustik) yang mempelajari makna.

M. Breal melalui artikelnya yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Langage*, mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan. Dalam artikel berikutnya, *Essai de Semantique*, yang dirilis pada tahun 1897 atau akhir abad ke-19, M. Breal memperkenalkan semantik historis. Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi dan perubahan makna itu sendiri<sup>16</sup>.

Sebelum Breal, seorang sarjana bahasa klasik, Reisig mengungkapkan konsep baru tentang *grammar* yang meliputi tiga unsur utama, yaitu *etimologi* (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk makna), *sintaksis* (tata kalimat), dan *semasiologi*. Semasiologi sebagai ilmu baru pada tahun 1825-1925 belum disadari sebagai semantik<sup>17</sup>.

Berdasarkan pemikiran di atas, bisa kita simpulkan bahwa pada mulanya semantik yang muncul adalah semantik historis, yakni studi tentang makna kalimat dan perubahannya seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terus berlangsung hingga kemudian diterbitkan buku

---

<sup>15</sup> Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfadh*, (Kairo: Maktabah Anjalo al-Mashriyah, 1984), 29

<sup>16</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 2.

<sup>17</sup> *Ibid*, 2

kumpulan kuliah dari seorang guru bahasa di Jenewa, Swiss, Ferdinand de Saussure pada 1931. Artikel De Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya. Dalam pandangan De Saussure bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan yang merupakan satu-kesatuan<sup>18</sup>.

Setelah kemunculan karya de Saussure, pandangan semantik kemudian berbeda dari pandangan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain:

- a. Pandangan historis mulai ditinggalkan.
- b. Perhatian mulai diarahkan pada struktur di dalam kosakata.
- c. Semantik mulai dipengaruhi stilistika.
- d. Studi semantik terarah pada bahasa tertentu.
- e. Hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari, karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran<sup>19</sup>.

Jika sebelumnya unsur semantik hanya studi historis, maka setelah kedatangan de Saussure, paradigma bahasa meliputi dua komponen, yaitu historis dan struktur.

Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak, menampilkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan ekspresi pemakai bahasa. Kehidupan pemakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa merupakan individu yang juga makhluk sosial yang dinamis (terus berkembang). Dengan demikian,

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 3

<sup>19</sup> *Ibid*, 4

seiring perkembangan pemakai bahasa maka bahasa pun akan menjadi dinamis.

Fatimah Djajasudarma mengatakan bahwa semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan asal kata tersebut dari bahasa apa dan bagaimana perubahan maknanya. Ia memberikan contoh seperti kata *In Syā Allah* berasal dari kata bahasa Arab dengan konotasi positif, namun lazim digunakan oleh muslim Indonesia dengan makna cenderung negatif. Hal ini terlihat misalnya jika ada seseorang yang diundang kemudian ia menyatakan *In Syā Allah*, maka ia cenderung tidak bisa memberikan kepastian datang atau bahkan tidak datang.<sup>20</sup>

Berdasarkan contoh di atas maka menjadi jelaslah bahwa yang dilakukan semantik adalah menggali makna terdalam dari sebuah kata atau kalimat atau dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *The meaning of meaning*.

## 2. Objek Semantik

Objek semantik adalah segala sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Petunjuk ini berupa tanda (*sign*) atau lambang (*symbol*), dalam hal ini mencakup pula rumus, kode, petunjuk jalan dan isyarat dengan anggota tubuh. Dalam hal ini contohnya adalah, mengangguk tanda setuju, bertepuk tangan tanda gembira, memerahnya pipi seorang perempuan menunjukkan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 22

bahwa dia malu, ada gambar masjid di sebuah papan di pinggir jalan yang berarti bahwa ada masjid di sekitar itu dan lain sebagainya.

Teori tanda dikembangkan oleh Perre pada abad ke-18 yang kemudian dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden & Richards pada tahun 1923. Teori tanda ini kemudian berkembang dan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu semantik, sintaktik dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda, dan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian dan akibat pemakaian tanda-tanda dalam tingkah laku bahasa. Dalam hal ini kami hanya akan membahas cabang yang pertama yaitu semantik.

### 3. Signifikansi Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa modern, bahkan semantik merupakan cabang yang paling penting dalam ilmu bahasa. Sebab selama seseorang masih menggunakan bahasa maka selama itu pula semantik diperlukan. Memang tidak semua orang mengerti tentang teori semantik, namun secara tidak disadari, dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menerapkan semantik. Contoh ringan, ketika seseorang mengucapkan *amplop* maka makna dan konotasi yang ditangkap belum tentu sama. Dalam ucapan “Ambilkan saya amplop”, tentu dalam hal ini yang dimaksud adalah kertas kecil berpenutup yang bisa untuk membungkus surat, berkas ataupun uang. Hal ini akan berbeda dengan ucapan, “Berikan saja ia amplop, agar urusanmu menjadi mudah”. Kata amplop dalam ujaran ini bermakna “uang

suap” yang biasa diletakkan dalam sebuah amplop. Tentu dalam hal ini makna kata amplop yang pertama berbeda dengan yang kedua. Semua pengguna bahasa, baik ia mengerti semantik ataupun tidak tentu akan menyadari perbedaan makna tersebut. Oleh karena itu seseorang tidak mungkin mengabaikan pentingnya studi tentang makna dalam penelitian bahasa.

Semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya<sup>21</sup>. Perbedaan dalam memahami simbol bahasa adalah hal yang logis dan manusiawi sebab hal itu justru akan menambah khazanah pengetahuan yang berharga. Untuk memahami perbedaan makna simbol bahasa itulah semantik diperlukan.

Kata dan kalimat yang tersusun dalam sebuah bahasa seringkali mengalami perkembangan makna, baik berupa penyempitan maupun perluasan makna, konotasi negatif ataupun positif. Untuk mengetahui makna-makna terdalam dalam suatu bahasa tentu membutuhkan penelitian semantik yang intensif, apalagi untuk mengetahui makna kosakata asing (aneh) ataupun kata yang bermakna hampir mirip.

---

<sup>21</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam, Kajian Semantik al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 6